

Berupaya untuk Mengerti

Doa Santo Fransiskus mengatakan,

Oh Tuhan biarlahku
... Bukan dipahami,
tetapi mengerti.



Tidak selalu mudah
memahami orang
lain.

Masing-masing orang berasal dari latar belakang yang berbeda, pengalaman, pengharapan, dan impian, dan apa yang masuk akal bagi saya belum tentu masuk akal untuk orang lain.



Karena kita semua terhubung dengan sangat berbeda, bisa jadi sangat sulit untuk memahami mengapa orang berpikir dan bertindak seperti yang mereka lakukan. Saya pikir kecenderungan alaminya adalah menganggap orang lain seperti kita—atau menginginkan mereka menjadi seperti kita.

Hal ini dapat menyebabkan kita cepat mengambil kesimpulan.



asumsi

Masalahnya dengan cepat mengambil kesimpulan adalah kita sangat sering gagal mengambil kesimpulan yang tepat.



kesimpulan yang
tepat

Saya dapat berasumsi bahwa sesuatu yang dilakukan atau dikatakan seseorang itu bodoh, sombong, atau tidak baik karena saya tidak mengerti motif atau keadaan mereka.



Sangat mudah untuk berasumsi. Jauh lebih sulit untuk meluangkan waktu untuk mempertimbangkan alasan di balik tindakan atau sikap seseorang.

Ini berarti bahwa kita harus melangkah keluar posisi di mana kita sendiri berada—pemahaman, pengalaman, kesukaan dan ketidak sukaan kita sendiri—dan menempatkan diri di posisi orang lain.



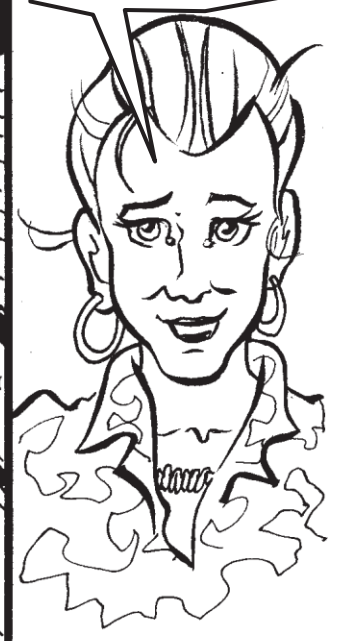
Kita harus dengan sengaja berusaha memahami dan bergerak melampaui asumsi kita sendiri.

Alkitab mengatakan "jangan kamu menghakimi." Tetapi ketika nampaknya seseorang salah atau bahkan jika ia berbeda atau berurusan dengan keadaan di luar pengalaman pribadi kita, bisa menjadi sulit untuk melihat sisi-sisi yang lainnya. Sebelum kita bahkan memahami mereka, seringkali kecenderungannya adalah mengkotak-kotakannya dan memberi label.



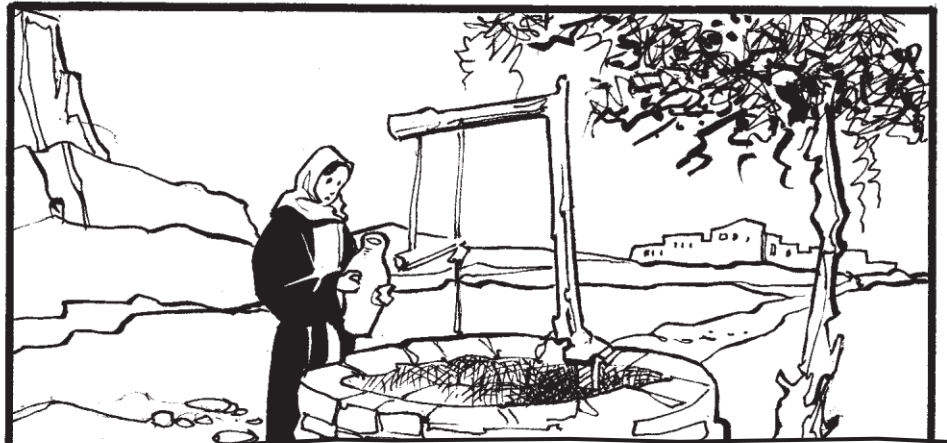
Sementara kita tahu (secara teknis) bahwa kita sendiri tidak sempurna, seringkali itu terlupakan ketika kita berhadapan dengan yang nampaknya ketidak sempurnaan di dalam diri orang lain.

Tetapi bagaimana seandainya saya sempurna. Apakah kemudian saya berada dalam posisi untuk menghakimi?



Hanya ada satu Pribadi yang sempurna, Yesus.

Jika seseorang berada dalam posisi untuk menghakimi, Dialah yang berhak. Jadi bagaimana Dia menangani orang lain dan kekacauan mereka? Contoh seperti apa yang Dia berikan kepada kita untuk berinteraksi dengan semua orang yang kurang sempurna itu?



Ketika Yesus bertemu dengan perempuan Samaria di sumur, Dia memiliki kesempatan utama untuk meluruskan beberapa hal dengan perempuan itu. Namun, itu bukan tujuan-Nya.

Yesus tidak menghakiminya; Dia tidak mengesampingkan perempuan itu dengan begitu saja —berdasarkan penampilan atau sejarahnya. Dia meluangkan waktu untuk benar-benar menatapnya. Yesus duduk bersama perempuan itu dan mendengarkan pertanyaannya, keraguan-Nya, kekurang percayaaannya.

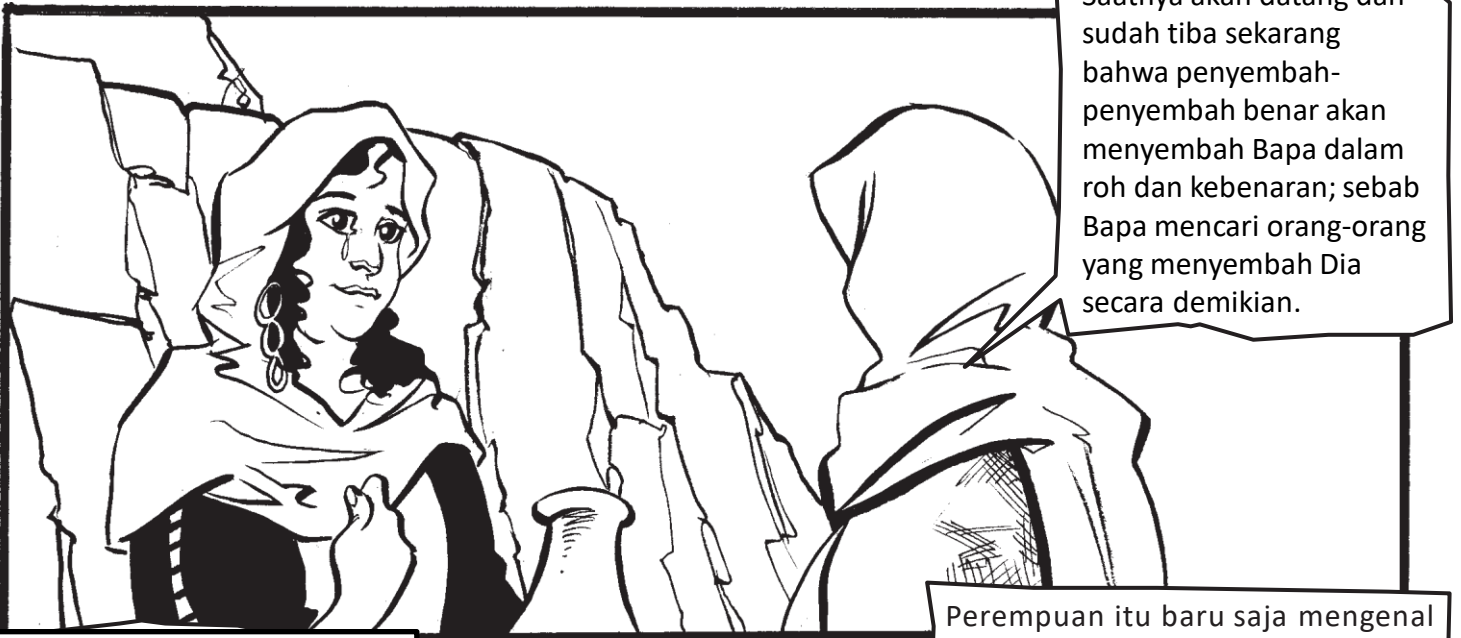


Dia mengambil waktu untuk menjawabnya.

Dia melihat perempuan itu dari masa lalunya dan dari potensi yang dimilikinya.

Nenek moyang kami menyembah di atas gunung ini, tetapi kamu katakan bahwa Yerusalem lah tempat orang menyembah.

Percayalah kepada-Ku, Ibu, saatnya akan tiba bahwa kamu akan menyembah Bapa bukan di gunung ini dan bukan juga di Yerusalem.



Saatnya akan datang dan sudah tiba sekarang bahwa penyembah-penyembah benar akan menyembah Bapa dalam roh dan kebenaran; sebab Bapa mencari orang-orang yang menyembah Dia secara demikian.

Jelas, Yesus memahaminya dengan cukup baik untuk dapat menjangkau perempuan itu pada tarafnya, karena dia berlari kembali untuk memberi tahu seluruh kota tentang Yesus.

Perempuan itu baru saja mengenal Yesus, tetapi dia cukup percaya kepada-Nya untuk menganggap Dia sebagai Juruselamat.



Mari, lihatlah orang yang mengatakan kepadaku segala sesuatu yang telah kuperbuat. Mungkinkah Dia itu Kristus?

Karena Yesus benar-benar memahaminya, Yesus bukan hanya dapat menjangkau dia, tetapi juga banyak orang lain di kota Samaria itu.

Kami percaya, tetapi bukan lagi karena apa yang kaukatakan, sebab kami sendiri telah mendengar Dia dan kami tahu bahwa Dialah benar-benar Juruselamat dunia.



"Janganlah kita saling menghakimi lagi!"

Seberapa sering kita menilai orang berdasarkan penampilan atau tindakan mereka, tanpa terlebih dahulu mencoba memahami apa yang membuat mereka termotivasi? Seberapa sering kita memberi label ke orang—lalu memperlakukan mereka sesuai dengan label itu—tanpa pernah berhenti untuk mendengarkan cerita keseluruhan mereka?



Mungkin orang yang kita beri label dan hindari berada pada titik dalam kehidupan di mana mereka benar-benar memerlukan kata-kata yang memberi semangat atau sikap ramah.

Kita harus melepaskan label dan asumsi sebelum kita dapat benar-benar memahami dan menghargai orang itu apa adanya—sesama kita yang diciptakan menurut gambar Allah, seseorang yang untuknya Yesus mati di kayu salib, seseorang yang membutuhkan kasih-Nya dan kasih kita.